



Sejarah Perkembangan Ilmu *Dalalah* dan Para Tokoh - Tokohnya

Balkis Aminallah Nurul Mivtakh, M. Hum

SMA Islam Terpadu Abu Bakar Yogyakarta

Jl. Rejowinangun No 28 E, Rejowinangun, Kec. Kotagede, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55171

Volume 1 Nomor 2

Juli 2020: 87-99

DOI: 10.30997/tjpba.v1i2.2782

Article History

Submission: 22-05-2020

Revised: 10-06-2020

Accepted: 22-06-2020

Published: 06-07-2020

Kata Kunci:

Kata Kunci : Ilmu *Dalalah*, Sejarah, Tokoh

Keywords:

Keywords: *Dalalah* Science, History, Figure

Balkis Aminallah Nurul Mivtakh, M. Hum

085363823746

princeselqis@yahoo.com

Abstrak: Ilmu *Dalalah* adalah ilmu yang mengkaji makna, ia merupakan ilmu yang tua karena telah dibahas sejak zaman Aristoteles. Ilmu *Dalalah* mencapai kemapanannya saat era modern, yaitu sejak abad ke-19 Masehi. Perjalanan Ilmu *Dalalah* yang Panjang tidak lepas dari sumbangsih para ilmuwan Arab. Ulama Arab telah membahas ilmu *Dalalah* jauh sebelum ilmwan barat mengkajinya. Namun pada faktanya, ilmwan barat tampak mengabaikan kiprah ulama Arab kuno. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan sejarah ilmu *Dalalah* yang sesungguhnya serta mengemukakan perkembangan ilmu *Dalalah* dari awal kemunculannya sampai era modern. Metode yang digunakan dalam penelitian ini berupa studi pustaka. Studi pustaka berupaya mengumpulkan sejumlah informasi dari sumber pustaka dalam bentuk dokumen. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sejarah ilmu *Dalalah* dimulai masa Aristoteles, kemudian era Arab kuno, lalu mengalami kemapanan oleh ilmuwan Barat. Selain itu tahap perkembangan ilmu *Dalalah* adalah Pertama) perkembangan sistem kata, susunan kalimat dan pembentukan ideomatik. Kedua) perkembangan gaya bahasa. Ketiga) perkembangan pada makna kata itu sendiri.

The History of the Development of the Dalalah and its Characters

Abstract: The science of *Dalalah* is the study of meaning, it is an old science because it has been discussed since the time of Aristotle. The knowledge of *Dalalah* attained its establishment during the modern era, namely since the 19th century AD. *Dalalah's* Long Journey of Science is inseparable from the contributions of Arab scientists. Arab scholars have discussed the *Dalalah* science long before western scientists studied it. But in fact, western scientists



seem to ignore the work of ancient Arabic scholars. This research aims to explain the real history of Dalalah science and to explain the development of Dalalah science from its initial appearance until the modern era. The method used in this research is literature study. Literature Study seeks to gather a number of information from Literature sources in the form of documents. The results of this study indicate that the history of Dalalah began at the time of Aristotle, then the era of ancient Arabic, then experienced establishment by Western scientists. In addition, the stage of the development of Dalalah science is First) the development of word systems, sentence structure and ideomatic formation. Second) the development of language style. Third) the development of the meaning of the word itself

PENDAHULUAN

Bahasa mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan kehidupan manusia itu sendiri. Manusia adalah makhluk kreatif yang cenderung selalu melakukan perubahan, manusia bisa menciptakan berbagai macam kosakata baru maupun memanfaatkan kosakata lama untuk makna baru. Pada dasarnya bahasa manusia terdiri dari dua hal, yaitu bunyi dan makna. Kedua hal ini yaitu bunyi dan makna dapat berubah dan berkembang. Dalam ilmu linguistik, bidang yang membahas tentang bunyi disebut fonologi, sedangkan bidang yang membahas tentang makna disebut semantik.

Semantik (untuk selanjutnya: *dalah*) sebagai sub disiplin ilmu tidak serta merta hadir begitu saja, namun ia mengalami perkembangan dan tahap perjalanan yang panjang, yang mulanya ha-

nya berupa makna dari sebuah kata, kemudian ia menjadi kajian oleh para ilmuwan, sampai akhirnya menjadi sub disiplin ilmu.

Banyaknya tokoh yang mengkaji tentang *Dalalah* disebabkan karena ilmu *Dalalah* adalah ilmu yang sangat menarik dan tidak pernah habis untuk dibahas. Setiap lafaz atau kata yang keluar dari lisan manusia mengandung makna dan hal tersebut adalah kajian ilmu *Dalalah*.

Ilmu *Dalalah* adalah ilmu yang cukup tua karena objek bahasannya yang berupa makna telah dibahas sejak zaman Aristoteles. Ilmu *Dalalah* mencapai kemapanannya saat era modern, yaitu dimulai sejak abad ke-19 Masehi. Perjalanan Ilmu *Dalalah* yang Panjang tidak lepas dari sumbangsih para ilmuwan Arab juga. Ulama-ulama Arab telah

membahas ilmu *Dalalah* jauh sebelum ilmuwan barat mengkajinya. Namun pada faktanya, ilmuwan barat tampak mengabaikan kiprah ulama Arab kuno.

Selain sejarahnya, perkembangan ilmu *Dalalah* dari tahap perintisan sampai saat ini juga menarik untuk diteliti. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk memaparkan sejarah kajian ilmu *Dalalah* yang sesungguhnya serta mengemukakan bagaimana perkembangan ilmu *Dalalah* dari awal kemunculannya sampai era modern.

Pembahasan mengenai Ilmu *Dalalah* pernah dibahas dalam beberapa artikel sebelumnya. Di antaranya artikel yang ditulis oleh saudara Zaky (2017) yang berjudul “Sejarah *Dalalah*”. Dalam artikelnya ia membahas perkembangan *Dalalah* dari aspek perubahan makna, di antaranya adalah perubahan makna dari umum ke khusus dan sebaliknya. Selain itu ia juga membahas tentang perkembangan *Dalalah*, faktor yang menyebabkan perkembangan *Dalalah* adalah: faktor bahasa, faktor kebutuhan, faktor perkembangan sosial dan budaya, faktor perasaan emosional dan psikologi, serta faktor ilmu dan teknologi.

Artikel tentang semantik/*Dalalah* juga ditulis oleh saudara Tiawaldi & Wahab (2017) dengan judul “Perkembangan bahasa Arab modern dalam perspektif sintaksis dan semantik pada majalah Al Jazeera”. Artikel tersebut membahas perkembangan makna dan struktur bahasa menggunakan analisis makna leksikal, gramatikal, dan kontekstual. Sumber utama yang diteliti adalah majalah Al Jazeera, sedangkan hasil yang didapat dari penelitian ini adalah bahwa bahasa Arab modern yang digunakan dalam majalah Al Jazeera telah mengalami banyak perkembangan makna dan struktur. Perkembangan sains dan teknologi memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan kosakatanya di berbagai bidang, seperti politik, ekonomi, sains dan teknologi.

Kedua makalah diatas sama-sama membahas makna yang termasuk kajian ilmu *Dalalah*, hanya saja perbedaan dari kedua artikel diatas adalah; artikel pertama lebih menekankan dari segi faktor-faktor perkembangan *Dalalah* saja, sedangkan artikel kedua menekankan pada struktur dan makna bahasa dilihat dari faktor leksikal, gramatikal, maupun kontekstual. Dari kedua artikel diatas dapat disimpulkan bahwa sejarah

perkembangan ilmu *Dalalah*, tokoh-tokoh yang berperan didalamnya serta bagaimana tahapan perkembangan ilmu *Dalalah* belum pernah dibahas, oleh karena itu melalui artikel ini penulis akan membahas bagaimana sejarah ilmu *Dalalah*, siapa tokoh-tokoh dibalik ilmu *Dalalah* dan bagaimana tahapan perkembangannya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi Pustaka. Metode studi Pustaka adalah penelitian yang dilaksanakan dengan mengumpulkan sejumlah informasi dan data empiris berupa data kepustakaan (Moleong, 2003; Zed, 2004). Sejumlah informasi yang penulis dapatkan dari literatur-literatur Arab dan Indonesia akan dianalisis berdasarkan permasalahan penelitian. Kemudian hasil studi kepustakaan tersebut akan dijadikan sebuah kesimpulan.

HASIL & PEMBAHASAN

Untuk memudahkan pemahaman dan pembacaan dalam penelitian ini, maka hasil dan pembahasan penelitian akan dijadikan satu dalam bentuk sub judul berikut:

Definisi Ilmu *Dalalah*/ Semantik

Kata "*Dalalah* (دلالة)" merupakan *masdar* dari *fi'il* "دَلَّ" yang berasal dari "دَلَّ" yang berarti petunjuk kepada sesuatu. Secara kebahasaan *Dalalah* juga bisa diartikan sebagai *al-hidayah* (petunjuk). Kata kerja dasar *Dalalah* yaitu "*dalla-yadullu*" (دَلَّ-يَدُلُّ) yang berarti menunjukkan. Pembahasan *Dalalah* dikenal dengan dua kata kunci utama yaitu "*daal*" (yang menunjuk) dan "*madlul*" yang ditunjuk.

Para linguis Arab ada yang menyebutnya dengan Ilmu *ad-Dalalah* atau Ilmu *ad-Dilalah*, ada pula yang menyebut Ilmu Makna, dan ada juga yang menyebutnya Simantik yang diambil dari kosakata Inggris atau Prancis. (Muhtar, 2010:10).

Muhammad Ali al- Khuli menjelaskan bahwa didalam kajian bahasa Arab Ilmu *ad-Dalalah* dibedakan dengan *ilm al-ma'na*, menurutnya *Ilm Ad-Dalalah* adalah ilmu yang mengkaji makna yang berhubungan antara bahasa dengan dunia luar, sedangkan Ilmu Al-Makna adalah ilmu yang mengkaji makna yang berhubungan antar bahasa itu sendiri (Al-Khuli, 2001:25).

Ilmu *Dalalah* merupakan istilah bahasa Arab, sedangkan di kalangan ilmu-

wan Barat ilmu *Dalalah* lebih dikenal dengan istilah *semantique*. Istilah ini dipopulerkan pertama kali oleh ilmuwan asal Prancis bernama Breal pada akhir abad ke 19, tepatnya pada tahun 1883 Masehi. Breal Melalui artikelnya yang berjudul "*Le Lois Intellectuelles du Language*" mengungkapkan istilah semantik sebagai bidang baru dalam keilmuan. Kata *semantique* berasal dari bahasa Yunani yaitu *semantike/semantikosi*. Adapun ilmuwan saat ini sering menyebutnya dengan istilah *semantics* (Diyad, 1996:8).

Seorang ulama tradisional, yaitu Jurjani (740-816 H) mengatakan *Dalalah* adalah suatu fakta yang harus diketahui, atau pengetahuan tentang sesuatu yang lain, yang pertama disebut tanda dan yang kedua disebut konsep. Dia mengatakan yang penting adalah bahwa ada sesuatu dalam kondisi pengetahuan yang dibutuhkan oleh pengetahuan tentang sesuatu yang lain, yang pertama disebut penanda dan yang kedua adalah artinya. (Farid, 2005:11)

Ibnu Sina (373-427 H) menyatakan bahwa proses semantik ditentukan oleh 3 hal, yaitu : 1) mengacu pada stimulasi pendengaran kemudian menghadirkan-

nya dalam gambaran dan maknanya. 2) benda-benda fisik baik yang ada atau tidak ada dari segi rasa, ide dan abstrak. 3) kata-kata indah yang ditulis dari ucapan-ucapan dan suara. Ibnu Sina dalam bukunya yang berjudul "*Asy-Syifa*" mengatakan bahwa "sesungguhnya manusia telah dianugerahi kekuatan sensorik untuk menggambarkan atau mendeskripsikan objek eksternal sesuai dengan perasaan dan pikiran mereka, sehingga ketika mereka tidak melihat obyek tersebut mereka akan memiliki gambaran kedua yang sama." (Diyad, 1996:11).

Dari pendapat Ibnu Sina dapat disimpulkan bahwa proses semantik berasal dari pendengaran ataupun penglihatan manusia terhadap suatu obyek tertentu. Proses semantik pada hakikatnya merupakan sikap naluriyah manusia yang memang telah dianugerahi perasaan, dan akal oleh sang pencipta. Sehingga dengan kedua hal tersebut manusia bisa melahirkan sebuah makna dan konsep terhadap suatu obyek.

Sejarah Perkembangan Semantik dan Para Tokoh-tokohnya

Bahasa selalu berkembang dan perkembangan bahasa beriringan dengan perkembangan kehidupan manusia itu

sendiri. Pada dasarnya secara umum perkembangan bahasa tercakup ke dalam dua hal, yaitu perkembangan fonologi dan perkembangan semantik (Kholil, 1985: 50). Namun makalah ini menjelaskan perkembangan yang kedua, yaitu perkembangan semantik.

Semantik (ilmu *Dalalah*) yang ada saat ini tidak langsung hadir begitu saja, ia mengalami perjalanan yang cukup panjang sampai akhirnya menjadi keilmuan yang cukup matang. Sejarah mencatat bahwa pembahasan bidang semantik atau ilmu makna dimulai sejak masa Aristoteles, pada zaman itu makna bahasa telah dikaji penggunaannya dalam bentuk majaz atau isti'aroh. Mereka juga menganalisis makna dalam perspektif filsafat serta menghubungkannya dengan kenyataan dan benda-benda. Mereka juga terus menganalisis persepsi secara filosofis dan menghubungkannya dengan kenyataan dan benda-benda. Kemudian mereka memfokuskan penelitian mereka pada hubungan simbol dengan implikasinya. (Diyad, 1996:6)

Pembahasan semantik secara tersirat juga telah dikaji oleh orang-orang Arab, terutama sejak hadirnya kitab suci

agama Islam yaitu Alqur'an. Mereka membahas Alqur'an dari segi I'jaz, maupun makna dalam lafaz-lafaznya. Penelitian ilmu *Dalalah* di kalangan bangsa Arab dimulai sejak abad ketiga, keempat, kelima H sampai seterusnya (Diyad, 1996:8).

Pada awalnya pembahasan *Dalalah* dalam Alqur'an seputar pada : mencatat makna-makna asing didalam Alqur'an, pembicaraan terkait gaya bahasa Alqur'an, penyusunan materi dan teori dalam Alqur'an, pembuatan kamus-kamus tematik dan kamus kata, hingga pengaturan mushaf sesuai dengan makna (Muhtar, 2010: 20).

Pembahasan tentang makna yang paling awal di Arab adalah Sibawaih, ia mengatakan bahwa terdapat hubungan antara lafaz dan makna (Diyad, 1996:32). Namun, sebenarnya jauh sebelum Sibawaih muncul, makna telah dibahas pada masa Amirul Mukminin Ali bin Abi Tholib dan Abu Al-Aswad Ad-Duali, meskipun pada saat itu makna tidak dibahas secara langsung.

Latar belakang adanya penyinggungan makna yaitu saat agama islam semakin meluas keluar dari wilayah Arab dan bercampurnya orang non A-

rab dan orang Arab sehingga berakibat rusaknya makna bahasa/*lahn* (Abu Hatim, tt: 82). Dikisahkan bahwa ada seorang non Arab yang datang menghadap Amirul Mukminin Ali bin Abu Tholib dan bertanya tentang cara membaca huruf Arab, karena pada saat itu belum ada tanda baca, maka bacaan orang non Arab tersebut salah, huruf yang seharusnya dibaca (لا يأكله إلا الخاطون) kemudian dibaca (لا يأكله إلا الخاطون), Ali pun tersenyum dan berkata kepada Abu al-Aswad ad-Duali "Bangsa non Arab telah masuk agama Islam secara kaffah, maka berilah tanda baca untuk membenarkan bacaan mereka", lalu Abu al-Aswad ad-Duali pun membuat tanda baca yang berupa, rofa', nasob, dan khofadz (Abu Hatim, tt: 84). Tanda baca ini juga memiliki makna tertentu.

Jasa Abu al-Aswad ad-Duali dalam bidang bahasa Arab diteruskan oleh muridnya yang bernama Khalil bin Ahmad al-Farahidi. Khalil membuat kamus yang cukup populer dan bernama "*al-ain*". Pembuatan kamus al-ain dilatarbelakangi oleh perkembangan kebahasaan yang terus terjadi dan banyak menimbulkan persoalan-persoalan di sekitar bahasa itu sendiri.

Persoalan yang dirasakan oleh pengguna bahasa ini antara lain adalah munculnya kata-kata yang tidak diketahui maknanya oleh banyak orang (Hisyam, 2004: 114). Maka, melihat dari latar belakang munculnya kamus al-ain tersebut dapat disimpulkan bahwa kajian makna pada masa Khalil bin Ahmad al-Farahidi telah dilakukan meskipun masih tahap perintisan.

Untuk selanjutnya makna mulai masuk dalam bidang keilmuan, seiring dengan ketertarikan para intelektual disiplin lain seperti para ahli fikih, para ahli kalam dan ahli bahasa, seperti balaghah. Jahidz merupakan linguist yang tidak terlalu mementingkan makna, menurutnya lafaz lebih penting dari pada makna, hal ini dapat dilihat dari perkataannya pada kitab "*الحيوان*", yaitu:

المعاني مطروحة في الطريق،
يعرفها العجمي والعربي والبيدي
والقروي والمدني، وإنما الشأن في
إقامة الوزن وتخفيف اللفظ وسهولة
المخرج وكثرة الماء، وفي صحة
الطبع وجودة السبك، فإنما الشعر
صياغة، وضرب من النسيج، وجنس
من التصوير (Asyar, 2006:39)

"makna itu tercecceh di jalanan, orang Ajam, orang Arab, orang pedalaman, orang kampung, maupun orang kota semua dapat mengetahui

makna. Hal yang penting adalah tepat dalam wazan, memilih kata (diksi), mudah pengucapannya, natural, dan komposisi yang baik". (Zamzam, 2004:61).

Namun meskipun demikian peran Jahidz sangat besar terhadap perkembangan *balaghah*, ia yang mula-mula membedakan kajian *balaghah* menjadi tiga dan memberi istilah *ma'ani*, *bayan*, dan *badi'* (Ali, 2006, 40).

Jika Jahidz lebih mementingkan lafaz daripada makna, namun tidak demikian dengan Abdul Qahir Al-Jurjani, ia berusaha menyintesis dan mengintegrasikan antara lafaz dan makna lewat teorinya yang disebut *Nadhm* (Ali, 2006, 86). Teori *an-Nadhm* oleh Al-Jurjani dikemukakan dalam kedua karyanya, yaitu : *Asrar al-Balaghah* dan *Dala'il al-I'jaz*. Al-Jurjani mengatakan bahwa *an-Nadhm* hanyalah menyusun kata-kata sesuai ketentuan ilmu nahwu, menaati kaidah-kaidahnya, prinsip-prinsipnya, memahami metodologinya dan jangan menyimpang darinya (Zamzam, 2004:61-67). Untuk selanjutnya makna menjadi bahasan para

linguis bahasa Arab, mereka di antaranya adalah :

1. Ibnu Faris Ar-Roidah, sumbangannya terhadap ilmu *Dalalah* adalah usahanya dalam mengkaji makna melalui kamusnya yang berjudul "*Al-Maqoyis*". Kamus tersebut membahas makna parsial (*juz'iyah*) dan makna umum (*'amiyah*) serta menghubungkannya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Zamakhsyari An-Najihah, ia telah membahas makna melalui kamusnya yang berjudul "*Asasul Balaghoh*". Kamus tersebut membahas perbedaan makna hakiki dan makna *majazi*.
3. Ibnu Jinni, menghubungkan variasi kata yang memungkinkan untuk bermakna sama. Misalnya pada kata yang terdapat huruf-huruf (ك ل م), bisa dibalik-balik hurufnya dan artinya tetap sama, yaitu kekuatan dan intensitas, contoh : (ك ل م), (م ل ك), (ل م ك), (م ك ل), (ك م ل), (ل م ك)

Selain ahli bahasa diatas, kajian tentang makna juga dibahas oleh ulama Islam yang lainnya, di antaranya adalah para ahli fikih dan ushulfiqh. Para ulama tersebut tertarik mengkaji makna dan menghubungkan makna dengan

kajian ilmu mantiq dan filsafat. Mereka adalah :

1. Doktor Muhammad Fauzi Faudzuloh, ia menulis buku berjudul “hubungan ilmu ushul fiqih dengan bahasa”
2. Al-Farobi, Ibnu Sina, Ibnu Rushdi, Ibnu Hazim, Al-Ghozali, Abdul Jabbar, dan Mu’ammarr
3. Abdul Qohir al-Jurjani yang membahas makna pada teorinya yaitu An-Nadzom. (Muhtar, 2010: 20-21)

Semantik di kalangan ilmuwan barat baru dibahas sekitar abad 17 sampai ke 19 Masehi, dan tokoh yang paling populer adalah seorang ahli bahasa bernama Breal dengan karyanya yang berjudul (*Essay de Semanticskue*), kemudian karya berikutnya disusul oleh karya Stern di Jenawa, tetapi sebelum muncul karya Stern telah terbit dahulu kumpulan materi kuliah oleh ahli bahasa yang bernama Ferdinand de Saussure yang berjudul *Course de Linguistikue General*. Pandangan Ferdinand tersebut dikenal sebagai aliran strukturalisme. Menurutnya, bahasa merupakan satu sistem yang terdiri atas unsur-unsur yang saling berhubungan dan merupakan satu kesatuan. Pandangan ini ke-

mudian dijadikan tolak penelitian, terutama di Eropa (Muhtar, 2010:22). Pada masa Ferdinand De Saussure dikenal dengan istilah diakronis dan sinkronis. Pendekatan diakronis bersifat historis sedangkan pendekatan sinkronis bersifat deskriptif.

Selain Ferdinand De Saussure, terdapat juga tokoh linguist yang terkenal yaitu Leonard Bloomfield. Ia menciptakan sebuah buku yang terkenal yaitu “*Language*”. Menurutnya makna adalah kondisi dan respons, kita bisa mendefinisikan arti secara tepat apabila arti tersebut berhubungan dengan hal-hal yang telah kita ketahui sebelumnya (Abdul Karim, tt: 10-11).

Tokoh lain yang berjasa dalam bidang semantik adalah Noam Chomsky, ia terkenal dengan aliran bahasa transformatif. Menurutnya makna merupakan unsur pokok dalam menganalisis bahasa (Matsna, 2016: 10).

Setelah abad ke 19, keilmuan semantik semakin berkembang dan banyak dibahas di kalangan para ilmuwan barat, namun dalam membahas sejarah bidang semantik, tampaknya mereka mengabaikan upaya kajian semantik Arab kuno yang telah membahas ilmu

makna jauh sebelum mereka membahasnya (Diyad, 1996:10).

Di masa modern ini, dari kalangan bangsa Arab muncul para linguis baru yang membahas tentang semantik, di antara yang terkenal adalah Ibrohim Anis dengan karyanya yang berjudul "*Dalalatul Alfaz*" ditulis tahun 1958 Masehi. Buku tersebut terdiri dari 12 bab, dan bab pertama membahas tentang Asal-usul Pembicaraan Manusia dan bagaimana kata itu berhubungan dengan signifikansinya". Kemudian di tiga bab selanjutnya dibahas mengenai alat atau obyek semantik adalah lafaz. Selanjutnya ia membahas semantik fonetis, semantik morfologi, semantik gramatikal, dan semantik leksikal. Kemudian Ibrohim Anis juga membahas pendapat para ilmuwan mengenai hubungan makna dan lafaz, yaitu apakah hubungannya alami seperti matahari dan cahaya, ataukah hubungan tersebut bersifat kebudayaan pemakaiannya. Namun Ibrohim Anis lebih condong terhadap pendapat yang kedua (Muhtar, 2010:29). Kemudian di masa modern Para ahli bahasa mengonsentrasikan kajian tentang makna pada usaha pemeliharaan bahasa Arab Fusha dari peristiwa *lahn* (Diyad, 1996:246).

Dari sejarah munculnya pembahasan tentang makna diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Ilmu *Dalalah*/ semantik merupakan ilmu yang cukup tua, namun ia mengalami kemapanannya pada era modern. Awalnya hanya sebatas penentuan makna pada lafaz yang berdiri sendiri, namun kemudian ia mulai merambah kepada makna didalam struktur kalimat (Ilyan, 2003: 707).

Menurut Doktor Ali Abdul Wahid Wafi fenomena perkembangan semantik terbagi menjadi tiga bagian, *Pertama*) perkembangan yang berhubungan dengan sistem kata, susunan kalimat dan pembentukan ideomatik. *Kedua*) perkembangan yang berhubungan dengan gaya bahasa. *Ketiga*) perkembangan pada makna kata itu sendiri (Ali, 1962: 286-287). Perkembangan *Dalalah* memiliki sifat-sifat tertentu, yaitu ia berkembang secara pelan dan bertahap.

Sebuah kata ketika mengalami perubahan makna ia memakan waktu yang cukup lama untuk berubah, awalnya ia mengalami perubahan makna yang tidak jauh berbeda, sampai kemudian makna kata tersebut bergeser jauh dari makna awal. Terkadang perubahan itu terjadi karena spontanitas tanpa dike-

hendaki oleh sang penutur, atau bisa jadi perubahan itu terjadi saat ada peristiwa/hal-hal yang memiliki kemiripan (Ali, 1962: 287-290).

Tahapan Perkembangan Ilmu *Dalalah*

Pada mulanya, *Dalalah* dibagi menjadi tiga macam yaitu: *Dalalah tobi'iyah*, *Dalalah aqliyah*, dan *Dalalah wadz'iyah/irfiyah*. *Dalalah tobi'iyah* adalah suatu hal yang terjadi secara alami, seperti bunyi batuk, bunyi hewan. Sedangkan *Dalalah aqliyah* adalah jika tanda dan konsep memiliki hubungan yang didapat dari hasil pikiran, contoh adanya asap maka ada api. *Dalalah wadz'iyah* adalah suatu makna yang dapat dipahami jika ada suatu lafaz (Kholil, :26-27).

Namun, seiring perkembangan zaman, maka kajian *Dalalah* pun berkembang pula, para ulama telah membagi kajian ilmu *Dalalah* menjadi tiga bagian, di antaranya: pertama) hanya mengkaji pada kosakata saja, seperti yang terdapat pada pembuatan kamus. Kedua) mengkaji makna berdasarkan struktur, kajian ini terbagi menjadi dua, yaitu semantik leksikal dan semantik sintaksis. Ketiga) mengkaji makna baik dari segi kata maupun frase. (Huzhoir, 2010, 14). Sedangkan Doktor Ahmad Muhtar

membagi menjadi dua bagian, yaitu: makna leksikal dan makna gramatikal/sintaksis (Muhtar, 2010:14).

Analisis terhadap *Dalalah* dapat dibagi menjadi: *Dalalah mu'jamiyah* (*Dalalah* dasar), *Dalalah shorfiyah* (*Dalalah* morfologi), *Dalalah nahwiyah* (*Dalalah* sintaksis), dan *Dalalah siyaqiyah* /kontekstual (Diyad, 1996:20)

SIMPULAN

Dari Teori dan pembahasan yang telah dijabarkan dapat disimpulkan bahwa ilmu *Dalalah* mengalami sejarah yang Panjang dan merupakan hasil kerja keras dari para ulama dan ilmuwan terdahulu. Ilmu *Dalalah* atau ilmu makna mulai dibahas sejak zaman Aristoteles, Ketika itu pembahasan seputar makna masih dihubungkan dengan benda-benda disekitarnya dan disatukan dengan pembahasan filsafat.

Era selanjutnya makna dibahas sejak kemunculan agama Islam, terutama setelah turunnya Al-Qur'an dan setelah agama Islam berkembang pesat. Dimulai oleh Abu aswad ad-duali yang mengetahui bahwa telah terjadi *lahn* (kesalahan berbahasa) didalam bahasa Arab. Dimasa Abu al-Aswad ad-Duali dibentuklah tanda baca seperti *rofa'*, *nasob*,

dan *khofadz*. Kemudian usaha Abu al-Aswad ad-Duali pun diteruskan oleh muridnya yang bernama Khalil bin Ahmad al-Farohidi yang berjasa membuat kamus *al-ain*. Setelah Khalil, pembahasan makna diteruskan oleh Sibawaih, ia dijuluki sebagai pelopor munculnya linguistik Arab. Kemudian pembahasan tentang makna juga dibahas ilmuwan-ilmuwan muslim baik dalam bidang filsafat, bahasa, hadis, dan kedokteran, seperti Ibnu Sina, Al-Farabi, Ibnu Jinni, Jahidz, Abdul Qahir Al-Jurjani, Ibnu Hazim, Al-Ghazali, Abdul Jabbar, Fauzi Faudhulloh, dan Ibnu Faris Ar-Roidah.

Pada abad ke-19 ilmu *Dalalah* mengalami kemapanan ilmu yaitu ditandai dengan munculnya tokoh linguistik yaitu Ferdinand De Saussure, Noam Chomsky, dan Bloomfield. Tokoh-tokoh tersebut melahirkan teori-teori ilmu semantik hingga terkenal dan digunakan di abad modern saat ini.

Tokoh ilmu *Dalalah* yang terkenal pada era modern di Arab adalah Ibrahim Anis yang menulis buku *dalalatul Alfaz* dan terdiri dari dua belas bab. Adapun perkembangan ilmu *Dalalah*: 1) hanya mengkaji pada kosa kata saja, seperti yang terdapat pada pembuatan

kamus. 2) mengkaji makna berdasarkan struktur, kajian ini terbagi menjadi dua, yaitu semantik leksikal dan semantik sintaksis. Ketiga) mengkaji makna baik dari segi kata maupun frase.

Tokoh-tokoh linguistik di bidang ilmu *Dalalah* masih jarang dibahas secara mendetail dalam penelitian kebahasaan, oleh karena itu penelitian berikutnya disarankan untuk membahas tokoh-tokoh ilmu *Dalalah* secara khusus.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Dr. Zamzam Afandi yang telah mengampu mata kuliah Ilmu *Dalalah* semasa penulis duduk di bangku kuliah. Berkat materi dan tugas-tugas yang beliau berikan maka hadirilah artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahid Wafi, Ali. (1962). *Ilmu Lughah*. Kairo: Maktabah Nahdzah.
Afandi, Zamzam, (2004). *Abdul Qahir Al Jurjani: Kritik dan Teori Linguistiknya*, Jurnal Adabiyyat, I, 53-71
Ali al Khuli, Muhammad. (2001). *Ilmu ad-Dilalah: Ilmu al-Ma'na*. Urdun: Dar al-Falah Lian-Nasy wa at-Tauzi.
Ahmad, Khudzoir. (2010). *At-Tarkib wa ad-Dilalah wa as-Siyag*. Kairo: Maktabah Anglo Masriyah.
Al-Diyad, Faiz. (1985). *Ilmu ad-Dalalah al-'Araby, al-Nadhariyah wa al-Tatbiqiyah: Dirasah Tarikhiyah Ta'shiliyah Naqdiyyah*. Damsyiq: Darul Fikr.

- Alhazami Muhammad, Ilyan bin (2003). *Ilmu ad-Dalalah inda al-Arab*. Makkah: Jami'ah Ummu al-Quro.
- Ar-Rozi, Abu Hatim Ahmad Bin Hamdan. (t.t) *Kitab az-Zinah fil Kalimat al-Islamiyah al-Arobiyah*, Yaman: Markaz ad-Dirosat Wa al-Buhust al-Yamany.
- Latif, Hamasah Abdul. (2007). *An-Nahwu wa ad-Dalalah*. Kairo: Dar al-Gharib
- Iwadz Haidar, Farid. (2005). *Ilmu Dalalah: Dirasah Nadhariyah wa Tatbiqiyyah*. Kairo: Maktabah al-Adab.
- Kholil, Audah Abu Audah. (1985). *At-Tatowwur ad-Dalali baina lughoti Syi'ri wa Lughotil Qur'an*. Urdun : Maktabah Manar
- Matsna, Mohammad. (2016). *Kajian Semantik Arab; Klasik dan Kontemporer*. Jakarta: Kencana
- Moleong, L.J. (2003). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : CV Rosdakarya
- Muhtar Umar, Ahmad. (1998). *Ilmu Dalalah*. Kairo: Alamul Kutub
- Syaiful Mu'minin, Iman. (2009). *Kamus Ilmu Nahwu & Sharaf*. Jakarta: Amzah.
- Tiawaldi, A & Wahab, Muhibb Abdul. (2017). *Perkembangan Bahasa Arab Modern dalam Perspektif Sintaksis dan Semantik Pada Majalah Aljazeera, Arabiyat; Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan kebahasaaraban*, 4, 1-19
- Zaini, Hisyam. (2004) *Al Khalil dan Perannya dalam Perkembangan Kamus Arab*, Jurnal Adabiyat, 1, 107-132
- Zaky, Ahmad. (2017) *Perkembangan Dalalah*, Jurnal Waroqot, 2, 102-125
- Zayid, Ali Asyar. (2006). *Al-Balaghah Al-Arobiyah. : Tarikhuha, Mashodiruha, Manahijuha*, (Kairo: Maktabah al-Adab